



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

## UPACARA PIODALAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SOSIAL RELIGIUS-EKONOMI (KAJIAN FENOMENOLOGI)

I Putu Agus Aryatnaya Giri<sup>1</sup>, I Made Girinata<sup>2</sup>, Kadek Agus Yoga Dwipranata<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

<sup>3</sup>Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Email: <sup>1</sup>putugiri46@gmail.com

---

### Keywords:

*Piodalan; religious  
social education;  
economics*

---

### Abstract

*The implementation of the piodalan ceremony at the temple is a symbol of maintaining the religiosity of Hindus as well as bonding the social relations of the Hindu community. Economic cycles in a series of piodalan ceremonies which are symbiotic mutualism also occur between Hindu communities, which in this case is very interesting to study. The results of the analysis show that the piodalan ceremony is a series of remembrance ceremonies to worship the manifestation of Ida Sang Hyang Widhi at a temple or certain places of worship whose implementation is carried out at a predetermined time (every six months or once a year). Religious social education in the piodalan ceremony is strongly felt starting from the process of making ceremonial facilities which are carried out in mutual cooperation, as well as in the ritual process. The piodalan ceremony is also a medium of economic education for Hindus. Some Hindus who are busy with the routines of the world of work who in reality do not have time to make ceremonial facilities will be helped by buying them from productive and active members of the community in the field of providing basic materials for religious ceremony infrastructure. In addition, the piodalan ceremony is a blessing for food and beverage traders around the temple because it is crowded with buyers. Direct economic education will occur because the Hindu community is trained to benefit and prosper one another.*

---

### Kata kunci:

*Piodalan;  
pendidikan sosial  
religius; ekonomi;*

---

### Abstrak

*Pelaksanaan upacara piodalan di Pura menjadi simbol pemertahanan religiusitas umat Hindu sekaligus merekatkan hubungan sosial masyarakat Hindu. Perputaran ekonomi dalam rangkaian upacara piodalan yang sifatnya simbiosis mutualisme juga terjadi antar masyarakat Hindu yang dalam hal ini sangat menarik untuk dikaji. Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara piodalan merupakan rangkaian upacara peringatan kembali*

---

untuk memuja manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* pada suatu Pura atau tempat-tempat pemujaan tertentu yang pelaksanaannya dilakukan setiap waktu yang telah ditentukan (setiap enam bulan atau setahun sekali). Pendidikan sosial religius dalam upacara *piodalan* sangat kental dirasakan mulai dari proses pembuatan sarana upacara yang dilaksanakan secara bergotong-royong, maupun dalam proses ritualnya. Upacara *piodalan* juga menjadi media pendidikan ekonomi bagi umat Hindu. Sebagian umat Hindu yang disibukkan dengan rutinitas dunia kerja yang secara realitas tidak sempat membuat sarana-prasarana upacara akan terbantu dengan membelinya pada warga masyarakat yang produktif dan aktif di bidang penyediaan bahan pokok sarana prasarana upacara keagamaan. Selain itu, upacara *piodalan* menjadi berkah bagi para pedagang makanan dan minuman di sekitar pura karena ramai dikunjungi pembeli. Pendidikan ekonomi secara langsung akan terjadi karena masyarakat Hindu dilatih untuk saling menguntungkan dan mensejahterakan satu sama lain.

---

## PENDAHULUAN

Penduduk Bali yang mayoritas beragama Hindu banyak memiliki aktivitas terkait dengan ritual keagamaannya. Ritual keagamaan tersebut dilaksanakan berdasarkan hari suci atau yang disebut dengan istilah "*rahinan*" yang memiliki keistimewaan, karena berdasarkan keyakinan bahwa hari itu mempunyai makna dan fungsi yang amat sangat penting bagi kehidupan umat Hindu, baik karena pengaruhnya maupun karena esensi yang terkandung di dalamnya sehingga dirasakan perlu untuk diingat, disucikan, dan dirayakan (Aprilia, dkk, 2019: 156). Perayaan upacara yang terkait dengan *rahinan* ini biasanya dilaksanakan secara bersama-sama dan semarak, salah satu momentumnya adalah upacara *piodalan*.

*Piodalan* di pura yang seringkali ditampilkan dengan "kesemarak" upacara, disatu sisi memang menimbulkan asumsi bahwa hal itu sebagai salah satu penyebab bertambahnya angka kemiskinan di Bali. Sebagaimana yang pernah diwacanakan dalam artikel yang diterbitkan di halaman <https://daerah.sindonews.com/>, bahwa kemiskinan yang terjadi di Pulau Dewata Bali, diduga sebagai salah satu akibat dari banyaknya upacara *yadnya* yang dilangsungkan. Dalam satu tahun, sedikitnya ada puluhan upacara *yadnya* yang mengharuskan warga Bali mengeluarkan uang banyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), warga miskin di Bali mengalami peningkatan 0,04 persen. Maret 2014 mencapai 185,20 ribu orang (4,53 persen), naik sekitar 2,43 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin, pada September 2013 yang berjumlah 182,77 ribu jiwa.

Melihat fenomena tersebut, tentunya ada ketimpangan yang terjadi ketika kita mengkaji makna upacara *yadnya* yang sesungguhnya yakni berlandaskan rasa tulus ikhlas.

Secara ekonomis sebenarnya kita sebagai umat Hindu di Bali sudah diberikan pilihan tingkatan *yadnya* mulai dari *nistaning nista* (paling kecil) sampai dengan *utamaning utama* (paling besar) sesuai dengan kemampuan. Jika ada statement yang menyatakan bahwa upacara *yadnya* memiskinkan dari segi ekonomi, tentunya hal tersebut perlu diluruskan agar tidak menimbulkan paradigma negatif yang berkepanjangan. Karena esensinya *yadnya* secara sosial religius mampu mempersatukan umat Hindu sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat secara terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Perputaran ekonomi dalam rangkaian upacara *yadnya* (*piodalan*) yang sifatnya simbiosis mutualisme tentunya sangat menarik untuk dikaji.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2012: 5). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berkenaan dengan cara mendeskripsikan upacara *Piodalan* sebagai media pendidikan sosial religius - ekonomi dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang dipaparkan secara deskriptif. Data dalam artikel ini diperoleh melalui studi pustaka berupa teks-teks suci agama Hindu, artikel ilmiah, maupun fenomena-fenomena yang termuat di media cetak-online.

## **PEMBAHASAN**

### **Upacara *Piodalan***

Upacara *piodalan* merupakan rangkaian upacara peringatan kembali untuk memuja manifestasi *Ida Hyang Widhi* pada suatu Pura atau tempat-tempat pemujaan tertentu yang pelaksanaannya dilakukan setiap waktu yang telah ditentukan (setiap enam bulan atau setahun sekali). Upacara *piodalan* bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih atau rasa angayubagia atas keselamatan dan kesejahteraan yang dianugerahkan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) melalui persembahan sesajen-sesajen. Upacara *piodalan* pada tempat suci tertentu biasanya dituntun langsung oleh *Pandita* dan *Pinandita* Pura setempat (Subagiasta, 1997: 137).

Upacara *piodalan* merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya* khususnya *Dewa Yadnya*. Kata *yadnya* berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu dari kata "*yaj*" berarti "memuja" atau "memberi penghormatan" juga diartikan "mempersalahkan" atau "bertindak sebagai perantara". Dari kata "*yaj*" timbul kata *yadnya* (kata-kata dalam pemujaan), *yajata* (layak memperoleh penghormatan). *Yajus* (sakral, ritus agama) dan *yajna* (pemujaan, doa

persembahan). *Yadnya* dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat kebajikan, memberi, dan penyerahan tulus ikhlas berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan, kesempurnaan hidup bersama, dan kemahamuliaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Wiana, dkk, 2013: 157). Itu berarti bahwa *yadnya* mengandung nilai-nilai :

1. Rasa tulus ikhlas dan kesucian
2. Rasa bhakti dan memuja *Hyang Widhi, Dewa, Bhatara*, Leluhur, dan kemanusiaan.
3. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing menurut tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*).
4. Suatu ajaran dari *Catur Weda* sebagai sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran abadi.

*Dewa yadnya* adalah korban atau persembahan untuk para *Dewa* dan juga Tuhan. *Dewa* adalah sinar suci Tuhan. *Dewa* adalah kekuatan Tuhan yang bersifat positif. Artinya selalu menguntungkan manusia. Selalu membantu manusia didalam perjalanan hidupnya untuk mencapai *jagadhita* dan *moksa*. Menghaturkan sembah *bhakti* kepada para *Dewa*, mengucapkan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, yang telah memberikan *asung kerta waranugraha* kepada kita semua. *Yadnya* dalam *bhakti marga* memang kelihatan lebih dominan, yang penuh dengan *upakara* dan upacara. Pengertian *yadnya* dalam upacara inilah yang lebih dikenal oleh masyarakat luas. Padahal, dalam aspek yang lebih luas mereka sebenarnya telah melakukan *yadnya* dalam bentuk *Catur Marga*, tetapi tidak diketahui, bahwa itu termasuk dalam *Dewa Yadnya* juga (Nala & Wiratmadja, 2012: 225-230).

Kalau kita simak sloka *Bhagawadgita, III.11*, maka dengan jelas diisyaratkan kepada kita betapa pentingnya dan sangatlah mulianya makna yang terkandung dalam pelaksanaan *Dewa Yadnya*, yang dijelaskan sebagai berikut :

*Devan bhavayata nena  
Te deva bhavayantu vah  
Parasparam bhavayantah  
Sreyah para avap syatha*

Terjemahan :

Dengan ini (*Yadnya*) kamu berbhakti kepada *Hyang Widhi* dan dengan ini pula para *Dewa (Hyang Widhi)* memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi (Maswinara, 2003: 116).

Dari sloka tersebut kita dapat uraikan bahwa sesungguhnya upacara *Dewa Yadnya* merupakan persembahan sebagai perwujudan bhakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. *Bhakti* itu diwujudkan untuk mengucapkan atau menyampaikan rasa terima kasih melalui sarana *upakara-upakara*, serta *bhaktinya* mempunyai tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan memohon kasih-

Nya agar kita mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, kerahayuan dalam menjalankan *swadharma* di kehidupan ini.

### **Upacara *Piodalan* Sebagai Media Pendidikan Sosial Religius-Ekonomi**

Pendidikan dalam arti yang sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2009: 1). Pendidikan juga merupakan landasan hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu seseorang. Karakteristik pendidikan adalah masa pendidikan yang berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun ada dengan sendirinya (Tim, 2014: 236).

Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan suatu nilai pendidikan yang mengatur relasi/ hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Nilai pendidikan inilah yang mendasari manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, kebudayaan, dan alam sekitar. Para leluhur telah mewariskan kepada kita, semua nilai dan norma- norma, dalam suatu kebudayaan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang, yang di mulai sejak dilahirkan sampai dewasa sehingga menjadi unsur kepribadiannya sendiri, sebagai anggota masyarakat, mempunyai tanggung jawab yang penuh dengan segala hak dan kewajiban yang sesuai dengan status dan peranan yang dipegangnya. Oleh karena itu, kita wajib untuk selalu menjaga segala tindakan atau perilaku, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dan norma-norma yang dipertahankan masyarakat. Selain itu, nilai pendidikan tersebut digunakan sebagai dasar melaksanakan kegiatan hidup bermasyarakat. Wujud nilai-nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan tersebut antara lain gotong royong dan kerukunan (Zayana, 2007: 75).

Secara fenomenologi, pendidikan sosial kemasyarakatan yang sifatnya religius sangat kental terlihat dalam proses pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali khususnya *piodalan*. Desa adat akan memanagerial masyarakatnya untuk gotong-royong dan bekerjasama dalam mempersiapkan sarana-prasarana keagamaan (*upakara*) di Pura. Baik laki-laki maupun perempuan diberikan porsi dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mengerjakan sarana *upakara* tersebut dengan arahan dari *prajuru adat* maupun panitia karya *piodalan* tersebut. Dalam pembuatan sarana *upakara* inilah biasanya proses sosialisasi itu terjadi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Anggota

masyarakat yang merantau keluar desa adat akan pulang kampung untuk melaksanakan kewajibannya ikut serta dalam kegiatan *ngayah* membuat sarana upakara tersebut. Proses inilah kemudian menjadi pengikat sosial antar masyarakat, membuat yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi semakin erat. Hal ini tentunya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat yang karena kesibukan masing-masing menjadi jarang berkumpul, tetapi dalam proses pembuatan sarana upakara tersebut akan bisa untuk saling bertegur sapa maupun saling sharing informasi. Hal ini sebagai bentuk media penguat interaksi, komunikasi, maupun partisipasi antar masyarakat dalam bingkai keberagamaan.

Kaitannya dengan proses upacara *piodalan*, Donder (2007: 295) menyatakan bahwa pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ritual/ upacara memiliki dampak terhadap terjadinya proses perubahan tingkah laku. Pelaksanaan ritual, mulai dari mempersiapkan sarannya, mengerjakan sarana, hingga pelaksanaannya mengandung unsur-unsur edukasi. Menyiapkan suatu sarana ritual juga harus sesuai dengan syarat-syarat tertentu, misalnya tidak boleh menyediakan sarana ritual dengan cara-marah-marah, terpaksa, banyak mengeluh, dan lain sebagainya. Dengan berbagai persyaratan seperti itu, maka proses pendidikan terjadi sejak proses awal tingkah laku (*behaviouris*) sampai dengan adanya perubahan tingkah laku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang baik menjadi baik. Dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual tersebut, maka situasi tersebut dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan di dalam masyarakat. Melihat fungsi pelaksanaan ritual itu memiliki nilai edukasi, maka ritual tersebut perlu mendapatkan pembinaan secara terus-menerus agar nilai-nilai edukasinya mampu menyesuaikan dan menyerap perkembangan atau kemajuan nilai yang ada di luar. Nilai-nilai edukasi dalam pelaksanaan ritual sangat efektif dalam melakukan transfer nilai. Sehingga dalam perspektif teori behaviorisme, proses pelaksanaan ritual tersebut sangat relevan sebagai sarana untuk membangun manusia yang seutuhnya.



Gambar 1  
Masyarakat Hindu Bergotong Royong Membuat Sarana Upakara *Yadnya*  
(Sumber : <https://www.balipost.com>)

Upacara *piodalan* sebagai bentuk realisasi konsep *Dewa Yadnya*, selain mengandung aspek religiusitas dan pendidikan sosial di dalamnya, juga sebagai media pendidikan ekonomi masyarakat Hindu. Jadi, upacara *piodalan* ini akan menghubungkan relasi ekonomi antar umat Hindu secara simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), karena agama Hindu senantiasa menuntun umatnya agar bisa hidup bahagia dan sejahtera. Hal ini juga ditegaskan oleh Anggraini (2022), bahwa konsep ritual Hindu sebenarnya berkontribusi terhadap perekonomian yang ada di masyarakat atau dengan kata lain ikut berkontribusi terhadap perputaran perekonomian masyarakat, atau yang disebut sebagai konsep "*Cakra Yadnya*". Masyarakat membeli produk lokal sebagai bahan sarana upacara *yadnya*, maka diyakini memberikan multipel efek bagi perekonomian. Inilah yang dimaksudkan perputaran *Cakra Yadnya*. Semua sarana yang dibeli dan digunakan akan sangat membantu petani maupun pengusaha sarana upakara di Bali.

Perputaran ekonomi dalam *yadnya* akan menjadi baik dan lurus jika manusia mampu mengarahkan segala bentuk tingkah lakunya dalam berusaha dengan berlandaskan pada *dharma*. Secara kodrati manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki pikiran (*idep*). Dengan pikiran inilah sudah seharusnya manusia mampu memilah dan memilih segala sesuatu yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sebagaimana yang disebutkan dalam *Sarasamuccaya*, 2 :

*Ri sakwehing sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang subhasubhakarma, kuneng panentasakena ring subhakarma juga ikangasubhakarma phalaning dadi wwang.*

Terjemahan :

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng, 2010:3).

Baik dan buruk harus dipilah dan dipilih dalam menjalankan *swadharma* kita di dunia. Karena baik dan buruk akan menentukan kualitas hidup kita selanjutnya. Konsep *yadnya* yang berjalan dengan landasan "*lascarya/ tulus ikhlas*" dan keyakinan masyarakat akan hukum "*karma phala*" menjadikan umat Hindu takut untuk berbuat tidak baik, apalagi

dalam melaksanakan *yadnya*. Inilah yang menjadi salah satu modal keyakinan utama umat Hindu untuk melaksanakan *yadnya* yang berkualitas.

*Yadnya* yang berkualitas tentunya memerlukan sarana *upakara* yang berkualitas pula. Komponen *upakara yadnya* tersebut secara alamiah berasal dari alam lingkungan, baik itu hewan maupun tumbuhan. Dari sinilah kemudian roda perekonomian itu berputar secara terintegrasi dan saling menguntungkan satu sama lainnya. *Yadnya* yang dilaksanakan akan mendorong manusia untuk menjaga kelestarian alam semesta. Karena banyaknya permintaan, petani akan secara berkelanjutan menanam pisang, kelapa, bunga, dll, begitupula dengan peternak akan berkelanjutan memelihara ayam, bebek, babi, dll sebagai sarana *upakara yadnya*. Wiana (2007: 151) menegaskan bahwa alam ini sesungguhnya adalah *sthana* dari Tuhan yang sebenarnya. Tidak ada bagian dari alam ini tanpa kehadiran Tuhan. Alam semesta atau *bhuwana agung* ini sesungguhnya badan nyata dari Tuhan. Maka dari itu lindungilah alam semesta ini agar tetap lestari, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Rgveda, III.51.5* :

*Indraya dyava osadhir utapo rayim raksanti jirayo vanani.*

Terjemahan :

Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti: atmosfir, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat, sungai-sungai, sumber air dan hutan-hutan belantara.

Berdasarkan uraian mantram tersebut diatas, dapat kita pahami bahwasanya penting untuk menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan hidup manusia. Makanan dan minuman yang kita konsumsi berasal dari alam, obat-obatan yang kita konsumsi saat sakit berasal dari alam, begitu juga sarana *upakara* yang kita gunakan dalam ber-*yadnya* berasal dari alam, sehingga lestarnya alam merupakan jaminan bahwasanya *yadnya* akan tetap terlaksana dengan ajeg, begitupula sebaliknya *yadnya* yang ajeg adalah jaminan lestarnya alam semesta. Realitanya bisa kita lihat bahwa pohon kelapa yang daun dan buahnya digunakan sebagai bahan pokok *yadnya* tetap menjadi “incaran” di pasar-pasar tradisional di Bali, begitu juga halnya dengan bermacam-macam bunga yang turut menghiasi lapak pedagang pasar-pasar tradisional mengisyaratkan bahwa alam Bali masih tetap terjaga kelestariannya, karena lestarnya alam akan menghasilkan benefit yang menjanjikan dari sudut pandang ekonomi kepada yang memanfaatkannya dengan baik.





Gambar 2  
Pedagang Berbagai Bahan Pokok Sarana Upakara *Yadnya*  
(Sumber: <https://www.dewatanews.com/>)

Sektor peternakan hewan untuk *upakara yadnya* juga tetap diminati, seperti ayam ras Bali, bebek, babi, dan lain sebagainya. Dengan dilaksanakannya *yadnya* secara kontinu tentunya juga pedagang atau pengusaha dibidang bahan upakara *yadnya* akan mendapatkan berkah karena banyaknya pesanan. Umat Hindu yang lekat dengan kesibukan di dunia kerja secara realitas kebanyakan tidak sempat memproduksi bahan sarana prasarana upacara keagamaan akan terbantu dengan membelinya pada masyarakat yang produktif dan aktif bergerak dalam dunia pertanian, perkebunan, peternakan, atau jual beli bahan pokok sarana upakara keagamaan (Giri, 2001). Pembelian dan penjualan barang ini termuat dalam mantram *Atharvaveda, III.15.4* :

*Sunam no astu prapano  
Vikrayas ca*

Terjemahan :

Pembelian dan penjualan barang-barang semoga terbukti bermanfaat bagi kami (Titib, 1996: 533).

Hal inilah yang menjadi simbol simbiosis mutualisme perekonomian umat Hindu. Umat Hindu yang sibuk dengan urusan pekerjaan akan terbantu dengan membeli sarana-prasarana keagamaan tersebut dan masyarakat yang aktif mengelola sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan penjualan sarana prasarana keagamaan yang lainnya akan diuntungkan dengan meningkatnya pembeli. Jika demikian adanya, sudah tentu dampak signifikan akan terjadi terhadap kesejahteraan umat. Tetapi, tentu hal ini harus tetap berpegang teguh pada *dharma* (kebenaran), dan *satya* (kejujuran). Dengan hal itu, maka apapun yang kita usahakan dalam menjalani kehidupan akan mendapatkan hasil yang baik.

Di sisi lain, pengusaha kuliner yang sebagian umat Hindu juga ikut mendapatkan “cipratan berkah” dalam pelaksanaan *yadnya* khususnya upacara *piodalan*. Hal ini bisa kita lihat dari upacara *piodalan* mulai dari tingkat pura *Kahyangan Tiga* di desa adat sampai dengan *Pura Kahyangan Jagat* dan *Dang Kahyangan* akan turut diramaikan oleh hadirnya para pedagang makanan maupun minuman yang ramai dikunjungi oleh *pamedek* (umat Hindu yang sembahyang ke pura).



Gambar 3  
Pedagang Makanan Melayani Pembeli Saat Upacara *Yadnya* (*Piodalan*)  
(Sumber: <https://bali.tribunnews.com/>)

Prosesi upacara *piodalan* yang cukup menguras waktu dan tenaga secara otomatis akan menimbulkan rasa lelah, haus, dan lapar para *pamedek* yang tangkil ke *Pura*, dan biasanya solusi tercepat untuk mengatasi hal itu adalah berbelanja pada pedagang makanan dan minuman di sekitar pura, sehingga menjadi sebuah berkah bagi para penjual makanan dan minuman tersebut. Inilah yang disebut pemberdayaan ekonomi umat secara gotong royong, saling menguntungkan, dan saling menguatkan satu sama lain. Pendidikan ekonomi secara tidak langsung akan terjadi karena masyarakat dilatih untuk saling menguntungkan dan mensejahterakan satu sama lain. Hal ini sesuai pula dengan pelaksanaan konsep *Catur Purusa Artha*, dimana *artha* dipergunakan berlandaskan *dharma* yang pada nantinya akan membawa kita pada kebaikan hidup bersama.

## PENUTUP

Upacara *piodalan* merupakan rangkaian upacara peringatan kembali untuk memuja manifestasi *Ida Hyang Widhi* pada suatu Pura atau tempat-tempat pemujaan tertentu yang pelaksanaannya dilakukan setiap waktu yang telah ditentukan (setiap enam bulan atau setahun sekali). Pendidikan sosial religius dalam upacara *piodalan* sangat kental dirasakan mulai dari proses pembuatan sarana upacara yang dilaksanakan secara bergotong-royong oleh masyarakat, maupun dalam proses ritualnya. Hal ini sebagai bentuk media penguat partisipasi, interaksi, maupun komunikasi antar masyarakat dalam bingkai keberagaman. Upacara *piodalan* sebagai bentuk realisasi konsep *Dewa Yadnya*, selain mengandung aspek religiusitas dan pendidikan sosial didalamnya, juga sebagai media pendidikan ekonomi masyarakat Hindu. Jadi, upacara *piodalan* ini akan menghubungkan relasi ekonomi antar umat Hindu secara simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Umat Hindu yang rentan dengan kesibukan di dunia kerja secara realitas kebanyakan tidak sempat memproduksi sarana prasarana keagamaan akan terbantu dengan membelinya

pada masyarakat Hindu yang masih produktif dan aktif bergerak di sektor bahan pokok sarana upacara keagamaan. Selain itu, upacara piodalan menjadi berkah bagi para pedagang makanan dan minuman di sekitar pura karena ramai dikunjungi pembeli. Pendidikan ekonomi secara langsung akan terjadi karena masyarakat Hindu dilatih untuk saling menguntungkan dan mensejahterakan satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Putu Maria Ratih. 2022. Artikel "Cakra Yadnya Di Bali Berkontribusi Pada Perputaran Ekonomi Masyarakat"<https://koranbuleleng.com/2022/03/24/cakra-yadnya-di-bali-berkontribusi-pada-perputaran-ekonomi-masyarakat/>
- Aprilia, dkk. 2019. Artikel Pengaruh Aktivitas Upacara Keagamaan Umat Hindu Terhadap Perekonomian Pedagang Di Pasar Badung. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 08 No. 02. September 2019 ISSN : 2088-2149, e-ISSN 1546845501.
- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2017. *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Giri, I Putu Agus Aryatnaya, dkk. 2021. Artikel Prosiding Webinar Nilai Ekonomi Upacara Agama Hindu Di Bali dengan judul "Berkah Ekonomi Di Balik Upacara Piodalan". Denpasar: IHDN Press.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2010. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Nala, I Gst Ngurah & Wiratmadja, IGK Adia. 2012. *Murddha Agama Hindu*. Jakarta: Upada Sastra/ Program Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Pidada, Manuaba IDM. 2014. Artikel "Makna Upacara Piodalan (Dewa Yadnya)" dalam <http://v2.karangasembab.go.id/index.php/baca-artikel/9/Makna-Upacara-Piodalan-awalDewa-Yadnyaakhir>, diakses tanggal 28 Desember 2021
- Subagiasta, I Ketut, dkk. 1997. *Modul Acara Agama Hindu*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha.
- Tim. 2014. *Hasil Penelitian Inventarisasi Dan Interpretasi Konsep-Konsep Dasar Serta Praktik-Praktik Agama Hindu*. Denpasar: World Hindu Parisad.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut, dkk 2013. *Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: PHDI.
- Zayana, Esti. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Metri Desa Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Semarang: UNS.